

**POSISI KITAB *TAFSIR 'ARĀṢ AL-BAYAN FI HAQĀIQ AL-QUR'ĀN* KARYA RUZBIHĀN BAQLI AL-SYIRĀZĪ
DALAM TAFSIR SUFI
(Kajian Kritis terhadap Konsep Klasifikasi Tafsir sūfi Al-Dzahābī)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang
Ilmu Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh:

Saiful

NIM: 12531138

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Saiful
NIM : 12531138
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Telp/HP : 082324753106

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul : Posisi Kitab Tafsir '*Arāis al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'ān*' karya Ruzbihān Baqlī Al-Syirāzī dalam Tafsir sūfi (Kajian Kritis terhadap Konsep Klasifikasi Tafsir sūfi Al-Dzahābī) adalah benar-benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Februari 2016

Saya yang menyatakan,



Saiful
NIM: 12531138



Dosen Pembimbing

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Saiful

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Saiful
NIM : 12531138
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Posisi Kitab Tafsir '*Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'an* karya Ruzbihān Baqlī Al-Syīrāzī dalam Tafsir sūfi (Kajian Kritis terhadap Konsep Klasifikasi Tafsir sūfi Al-Dzahābī)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'aiakum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Februari 2016

Pembimbing

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag

NIP. 19680128 1993031 00 1



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/510/2016

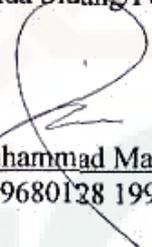
Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : Posisi Kitab Tafsir '*Ara'is al-Bayān fi Haqāiq Al-Qur'an*' karya Ruzbihān Baqlī Al-Syīrāzī dalam Tafsir sūfī (Kajian Kritis terhadap Konsep Klasifikasi Tafsir sufi Al-Dzahābī)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Saiful
NIM : 12531138
Telah dimunaqasyahkan pada : 08 Maret 2016
Nilai munaqasyah : 95/A
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

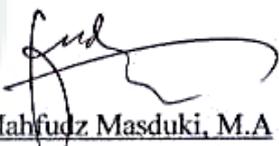
Ketua Sidang/Penguji I


Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.
NIP. 19680128 199303 1 001

Sekretaris/Penguji II


Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
NIP. 19721204 199703 1 003

Penguji III


Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A
NIP. 19540926 198603 1 001

Yogyakarta, 08 Maret 2016

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Hudép beusarée maté beusadjan []

HT.



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Untuk Ayah, orang yang pertama kali memperkenalkanku kepada Al-Qur’ān”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, kesempatan, dan berbagai *kalimat*-Nya yang lain yang tidak akan pernah bisa kita kalkulasi walaupun dengan menjadikan lautan sebagai tinta. Terimakasih dan rasa syukur sejatinya hanya bisa dialamatkan kepada Dia, yang tidak pernah meninggalkan kita walaupun kita sering melupakan-Nya tanpa kita sadari. Salam sejahtera juga hendaknya selalu kita kirimkan kepada *rasul*-Nya, yang melalui lisannya, Al-Qur'an pertama kali dikenalkan kepada manusia sehingga bisa kita baca, hafal dan kita jadikan pegangan dalam hidup kita sampai hari ini.

Setelah sekian lama, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun penuh dengan kekurangan yang harus disempurnakan pada masa-masa berikutnya. Dalam proses mengerjakan skripsi ini, penulis telah menerima, merasakan dan “menikmati” sejumlah bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk moril dan materil. Oleh karena itu, penulis merasa harus berterimakasih dan menyampaikan penghargaan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan finansial selama empat tahun melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).
3. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah, yang memberikan tempat tinggal bagi saya selama empat tahun, memberikan saya nasehat, bimbingan dan ilmu yang tidak bisa didapatkan di kampus dan beliau sekaligus berfungsi sebagai pengganti orang tua saya selama berada di Jogja, yang terus menasihati saya untuk tetap berada "di jalur yang benar". Banyak jasa-jasanya yang tidak mungkin disebutkan di sini.
5. Afdawaiza, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang banyak membantu saya selama proses belajar-mengajar di kampus termasuk dengan menjadi ketua seminar skripsi saya.
6. Drs. Muhammad Mansur, M.Ag., selaku pembimbing skripsi, yang dengan ramah, mau menjamu saya setiap kali saya datang ke rumah, yang memperbaiki "struktur berpikir" saya selama penulisan skripsi ini. Banyak kritik dan saran berharga yang diberikan sehingga skripsi saya bisa "sebagus" ini.
7. Dr. Nurun Najwah, M.Ag., selaku DPA (Dosen Penasihat Akademik) saya, yang memberikan saya nasehat akademik, menandatangani KRS saya setiap semester, yang tanpanya akan membuat kuliah saya terhambat.
8. Semua dosen, staf pengajar, TU (terutama Bapak Muhadi selaku TU IAT), yang ada di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang turut memberikan andil bagi kemudahan, kelancaran dan kesuksesan saya selama belajar.

9. Ayah saya di kampung, yang tidak pernah lelah menasihati saya, selalu mengingatkan jangan pernah meninggalkan shalat, yang rela mati-matian mencari uang untuk membiayai pendidikan saya dari dulu sampai sekarang. Begitu juga dengan Ibu, yang mau menawarkan apapun untuk kesuksesan dan kebahagiaan anaknya, yang kasih sayang dan cintanya tidak pernah terucap, yang tidak pernah lupa menelepon saya sekali seminggu selama empat tahun di Jogja.
10. Keempat abang saya (Bang Eka, Bang Mulia, Bang Andi dan Bang Rahmad) yang sangat saya banggakan. Bahu-membahu membantu adik mereka dengan cara yang tidak bisa dijelaskan. Begitu juga dengan dua adik saya (Abzil Ikram dan Mujiburrahman) yang turut meramaikan suasana kalau saya pulang ke kampung.
11. Semua guru-guru saya di sekolah dasar, Dayah Jeumala Amal dan Ruhul Islam Anak Bangsa. Semoga semua jenis ilmu yang ditularkan kepada saya menjadi amal jariyah kelak di akhirat.
12. Teman-teman PBSB 2012, baik yang di An-Najwah maupun yang di LSQ, khususnya Reza, yang selalu saya mintai rokok dan minjami motor, semoga tercapai semua cita-citanya, berbahagia, dan menjadi orang yang sukses di masa depan.
13. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Akhirnya, penulis sadar semua kontemplasi dan pemikiran yang dituangkan dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat berbagai

kekurangan, kejanggalan dan bahkan kesalahan yang harus disempurnakan pada kajian-kajian berikutnya.

Yogyakarta, 28 Februari 2016

Penulis,

Saiful

NIM: 12531138



Abstrak

Muhammad Husain Al-Dzahābī (w. 1977 M) mengklasifikasikan penafsiran yang dilakukan oleh kaum sufi (tafsir sufi) ke dalam dua kategori: *tafsīr sufi nazari*, yaitu penafsiran kaum sufi falsafi yang menjadikan Al-Qur'an sebatas alat legitimasi terhadap teori tasawuf mereka, dan *tafsīr sufi isyari* atau *al-faidli*, yaitu penafsiran yang dilakukan kaum sufi 'amali yang disebut sebagai *arbāb al-sulūk*. Lebih lanjut, Al-Dzahābī membuat daftar kitab sufi isyari yang di dalamnya termasuk kitab *Tafsīr 'Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān* karya Ruzbihān Baqlī Al-Syīrāzī (w. 606 H). Dalam pembacaan awal terhadap kitab *'Arāis al-Bayān*, peneliti menemukan bahwa penafsiran sufistik Al-Syīrāzī tidak disertai dengan penafsiran secara zahir sama sekali. Beranjak dari masalah ini, peneliti tertarik untuk menguji kembali konsep klasifikasi tafsir sufi Al-Dzahābī dengan menjadikan kitab *Arāis al-Bayān* sebagai contoh kasus.

Secara garis besar, penelitian ini berusaha mengkaji efektifitas konsep klasifikasi tafsir sufi Al-Dzahābī dengan menelusuri fakta-fakta yang terdapat dalam kitab *Arāis al-Bayān*, baik fakta metodologi penafsiran maupun fakta penafsiran itu sendiri. Fakta-fakta tersebut kemudian diharapkan dapat menjadi alasan dan bukti dalam mendukung atau menggugat konsep klasifikasi tafsir sufi Al-Dzahābī. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan secara rinci informasi yang telah didapat dari berbagai sumber data, kemudian informasi tersebut dianalisis dengan kritis dan sistematis dari segi pendekatan historis sehingga menghasilkan kesimpulan yang jelas, benar dan akurat.

Dengan menggunakan metode dan pendekatan yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, penafsiran Al-Syīrāzī mempunyai relasi yang dekat dengan pemikiran-pemikiran tasawuf falsafi seperti dengan paham *fanā'* dan *baqā'*, *ittihād* Abū Yazīd Al-Bustāmī dan paham *hulūl* Husain bin Mansūr Al-Hallāj. Dengan demikian, kitab *Arāis al-Bayān* tidak tepat disebut sebagai isyari. Kedua, kitab *Arāis al-Bayān* juga tidak bisa dikatakan nazari karena mempunyai hubungan yang erat dengan tasawuf sunni Al-Qusyairī dan Al-Tustarī. Ketiga, konsep klasifikasi tafsir sufi Al-Dzahābī tidak efektif karena tidak mengakomodir analisis konteks historis dari sang sufi dan kaitannya dengan sejarah pasang-surut tasawuf dan tafsir sufi. Keempat, posisi kitab *Arāis al-Bayān* dan Al-Syīrāzī dalam sejarah perkembangan tasawuf adalah setelah terjadi konsolidasi antara tasawuf falsafi dan tasawuf sunni terutama dengan kedatangan Al-Ghazālī (w. 505 H), makanya, kitab tersebut di samping penafsirannya berhubungan dengan tasawuf falsafi-teoritis juga berkaitan dengan tasawuf sunni-'amali.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: KITAB <i>TAFSIR 'ARĀIS AL-BAYĀN</i> KARYA AL-SYIRĀZĪ.....	17
A. Kitab <i>Arāis Al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān</i>	17
1. Latar Belakang Penulisan.....	17
2. Metode Penafsiran.....	20
3. Karakteristik	24
4. Apresiasi.....	26
B. Biografi Penulis.....	27
1. Riwayat Hidup Ruzbihān Baqī Al-Syīrāzī	27
2. Karir Keilmuan dan Guru-gurunya	28

3. <i>Tarīqah Ruzbihānīyah</i> dan Peninggalannya.....	32
4. Karya-karya.....	35
5. Setting Historis.....	37
BAB III: TAFSIR SUFI	39
A. Pengertian Tafsīr sūfi	39
B. Tasawuf dan Munculnya Tafsīr sūfi.....	42
C. Klasifikasi Tafsīr sūfi	46
D. Konsep Tafsīr sufi Al-Dzahābī	55
E. Apresiasi Ulama terhadap Tafsīr sūfi.....	60
BAB IV: KAJIAN KONSEP TAFSIR SUFI AL-DZAHABI	
BERDASARKAN KITĀB <i>ARĀIS AL-BAYĀN</i>.....	67
A. Konteks Historis Syīrāz dan Posisi Al-Syīrāzī dalam Perkembangan Tasawuf.....	69
B. Relasi Al-Syīrāzī dengan Pemikiran Tasawuf Falsafi	75
1. Relasi Al-Syīrāzī dengan teori <i>Fana'</i> dan <i>Baqā'</i> Abū Yazīd Al-Būstāmī	76
2. Relasi Al-Syīrāzī dengan teori/paham <i>Ittihād</i> Abū Yazīd Al-Būstāmī	80
3. Relasi Al-Syīrāzī dengan teori <i>hulūl</i> Husain bin Mansūr Al-Hallāj.....	83
C. Posisi Kitab Tafsir <i>Arāis Al-Bayān</i> dalam Tafsīr sūfi.....	86
BAB VI: PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
CURRICULUM VITAE.....	97

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	ha'	h	h
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang "*al'*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

----- [◌] ---	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	\bar{a} <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	\bar{a} <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	\bar{i} <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	\bar{u} <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir *suḥfī isyārī* atau juga disebut *tafsīr al-faidlī*, menurut Muhammad Husain Al-Dzahābī, adalah penakwilan ayat-ayat Al-Qur'an kepada isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya bisa didapatkan oleh *arbāb al-sulūk* yang isyarat-isyarat tersebut berlainan dengan makna *zāhir* ayat akan tetapi dimungkinkan untuk mengkompromikan (*al-tatbīq*) antara keduanya.¹ Definisi ini secara umum sama dengan definisi Al-Zarqānī.² Dari definisi ini, setidaknya ada tiga poin penting yang harus digarisbawabahi jika membicarakan tafsir *suḥfī isyārī*; pertama, takwil ayat Al-Qur'an kepada isyarat-isyarat yang berbeda dengan makna zahir; kedua, hanya sufi, *arbāb al-sulūk*, atau orang yang diberi kelebihan oleh Allah yang bisa melakukan takwil tersebut; ketiga, antara isyarat-isyarat tersebut dan makna zahir ayat bisa didamaikan (dikompromikan).

Lebih lanjut Al-Dzahābī menguraikan perbedaan *tafsīr isyārī* dengan *tafsīr nazārī* yakni; *Pertama, tafsīr ṣuḥfī al-nazārī* dibangun berdasarkan pengantar

¹ Redaksi lengkapnya; (تأويل آيات القرآن الكريم على خلاف ما يظهر منها بمقتضى إشارات خفية تظهر) المرادة (لأرباب السلوك ويمكن التطبيق بينها وبين الظواهر المرادة). Lihat di Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, tanpa tahun), hlm. 261

² Perbedaannya hanya terletak di redaksi ungkapanannya, tapi secara umum maksudnya sama. Menurut al-Zarqani, *al-tafsīr al-isyārī* adalah menakwilkan al-Qur'an kepada makna selain *zāhir* yaitu isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya bisa menjadi jelas bagi *arbāb al-sulūk* dan *arbāb al-tasawuf* dan dimungkinkan untuk menkompromikan (*al-jam'u*) antara isyarat-isyarat tersebut dengan makna zahir. (تأويل القرآن بغير ظاهره لإشارة خفية تظهر لأرباب السلوك والتصوّف ويمكن الجمع) (بينها وبين الظاهر المراد أيضا). Lebih lanjut, lihat Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995) Juz 2, hlm. 67.

(gagasan-gagasan) ilmiah yang terbersit di benak para *ṣūfī* terlebih dahulu, baru kemudian dicocokkan dengan ayat-ayat Al-Qur'ān, sedangkan *tafsīr al-isyārī* tidak dikonsentrasikan pada gagasan-gagasan ilmiah (teoritis) tapi menfokuskan pada latihan-latihan ruhani yang hanya bisa didapatkan oleh *ṣūfī* hingga sampai ke derajat yang membukakan kepada *ṣūfī* tabir '*ibārāt* isyarat-isyarat ini, dan memenuhi hati para *ṣūfī* dengan rahasia-rahasia gaib yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'ān. Kedua, dalam *tafsīr ṣūfī nazārī*, para mufassir memandang bahwa makna ayat-ayat al-Qur'ān hanya terdiri dari makna *bāṭiniyyah* dan bukan makna *zāhir*, sedangkan *tafsīr isyārī*, para mufassir melihat bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān di samping mengandung isyarat-isyarat yang hanya dapat dipahami oleh para *ṣūfī*, juga mengandung makna *zāhir*, bahkan seorang mufassir harus memaksudkan dengan itu terlebih dahulu.³

Dalam bahasa yang lebih sederhana, perbedaan yang pertama bertumpu pada titik tolak dan tujuan penafsiran secara aksiologis sedangkan yang kedua ditinjau dari perspektif atau asumsi para sufi sebelum dan setelah penafsiran. Penafsiran *nazārī* bertolak dari gagasan teoritis yang bertujuan untuk membakukan dan mempromosikan teori-teori sufistik sedangkan penafsiran *isyārī* tidak didasarkan pada teori sufistik apapun dan tidak bertujuan untuk mempromosikan teori sufistik tertentu tapi murni berangkat dari isyarat-isyarat batin yang didapatkan oleh sufi dengan pengalaman langsung dan dijelaskan murni untuk *riyāḍlah-riyāḍlah* ruhani. Seorang mufassir *sufi nazārī* menganggap

³ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hlm. 261

Al-Qur'an hanya mengandung makna batin sedangkan mufassir *sufi isyārī* menganggap Al-Qur'an mengandung makna batin/*isyārī* dan makna *zāhir*. Hanya saja, tidak semua dari mereka menyertakan penafsiran *zāhir* dalam setiap penafsiran batin/*isyārī* bahkan ada yang tidak sama sekali.

Perbedaan antara *tafsīr isyārī* dan *tafsīr nazārī* yang terakhir ini kemudian memunculkan pertanyaan; bagaimana caranya mengetahui pandangan/perspektif mufassir (dalam konteks ini; pengakuan mereka terhadap eksistensi dua makna dari setiap ayat-ayat Al-Qur'ān) jika tidak disebutkan secara eksplisit dalam kitab tafsirnya; apakah setiap sufi yang hanya menjelaskan dengan makna batin sudah bisa dianggap sebagai “tidak mengakui eksistensi makna *zāhir*”, lantas kemudian kita menyebut kitab-kitab tafsirnya sebagai *kitab tafsīr nazārī*; bagaimana pula dengan sufi yang menafsirkan Al-Qur'ān murni dengan makna batin tapi mengakui adanya makna *zāhir*; apakah cukup hanya sebatas pengakuan tanpa disertai dengan penafsiran.

Munculnya pertanyaan-pertanyaan di atas disebabkan oleh adanya ketimpangan antara teori tafsir *sūfī isyārī* dengan fakta yang ada dalam salah satu contoh kitab tafsir sufi, yang menurut al-Dzahābī adalah kitab tafsir sufi *isyārī*, yaitu kitab '*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān*' karya Ruzbihān Baqlī Al-Syīrāzī (w. 606H) –selanjutnya akan disebut al-Syīrāzī. Al-Syīrāzī mengakui secara eksplisit adanya makna *zāhir*,⁴ seperti juga yang dikonfirmasi oleh al-Dzahābī⁵,

⁴ Abu Muhammad Sadr al-Dīn Ruzbihān bin Abi Nasr al-Baqī al-Syīrāzī, '*Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān*' (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1971) Jilid 1, hlm. 12.

⁵ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, hlm. 288.

tapi Al-Syīrāzi, sejauh penelusuran sementara, tidak pernah menyebutkan makna *dzāhir* dalam setiap penafsirannya. Kitab tafsir sufi seperti ini sah-sah saja dimasukkan ke kategori *isyārī* kalau diukur dengan gagasan al-Dzahābī, tapi tampaknya tidak presisi jika menggunakan gagasan Al-Zarqānī. Menurut Al-Zarqāni, seorang mufassir *isyārī* harus menjelaskan/menafsirkan dengan makna *zāhir* terlebih dahulu. Ia mengibaratkan seorang sufi yang mengakui paham akan rahasia-rahasia (*asrār*) Al-Qur'an tapi tidak menentukan makna *zāhir* seperti orang yang mengakui telah tau langit-langit sebuah rumah tanpa memasuki pintunya terlebih dahulu.⁶ Ini tampaknya yang menjadi alasan Al-Zarqāni tidak menganggap *'Arāis al-Bayān* sebagai kategori *isyārī* atau setidaknya tidak memasukkannya ke dalam “daftar kitab tafsir sufi *isyari* yang paling penting”.⁷

Al-Dzahābī, di satu sisi mengapresiasi Al-Syīrāzi karena mengakui eksistensi makna *zāhir* dan menganggap apa yang ia tafsirkan tidak lain adalah “sesuatu yang terlintas di pikirannya dari hakikat-hakikat (*haqāiq*) al-Qur'an dan isyarat-isyarat yang terbersit di benaknya dari sang *Rahmān*”, tapi di sisi lain mengkritisi ungkapannya “*aku meminta tolong dari Allah terhadap maksudnya dan kesesuaian dengan sunnah Rasul-Nya*”. Menurut Al-Dzahābī, dengan ungkapannya tersebut, Al-Syīrāzi hendak mengatakan bahwa semua yang di *Arāis al-Bayān* adalah “penafsiran terhadap al-Qur'an dan penjelasan terhadap

⁶ Muhammad 'Abd al-'Adzīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 67.

⁷ Ketika menjelaskan kitab-kitab *tafsīr isyārī* yang paling penting (*ahmmu kutub al-tafsīr al-isyārī*), Al-Dzarqāni hanya menyebutkan empat, yakni: Tafsir al-Naisabūri, Tafsir al-Alūsī, Tafsir al-Tustarī, dan Tafsir Ibn 'Arabī. Lihat al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2, hlm. 69.

maksud/petunjuknya”. Ini tidak disetujui oleh Al-Dzahābī, karena menurutnya, apa yang ada dalam *Arāis al-Bayān* adalah makna-makna aneh/asing (*al-ma’āni al-gharībah*) yang tidak mungkin masuk ke dalam apa yang dimaksudkan oleh lafadz Al-Qur’an (*madlūl al-lafdz al-qur’ānī*), dan juga menurutnya, tidak logis kalau maksud/petunjuk Allah hanya bisa dipahami dan menjadi *khitāb* bagi pribadi-pribadi tertentu.⁸

Penelitian ini bermaksud untuk menguji ulang konsep klasifikasi tafsir sufi Al-Dzahābī dan pandangannya terhadap kitab *‘Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur’ān*. Secara lebih spesifik penelitian ini hendak menelusuri kecenderungan penafsiran kitab *Arāis al-Bayān* dan posisinya sebagai sebuah produk tafsir sūfi isyāri atau nazārī.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai fokus pembahasan, sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep tafsir sufi menurut Al-Dzahābī?
2. Bagaimana pandangan Al-Dzahābī terhadap kitab tafsir sufi *‘Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur’ān* karya Al-Syīrāzī?
3. Bagaimana kesesuaian pandangan Al-Dzahābī tersebut dengan fakta-fakta yang terdapat dalam kitab *‘Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur’ān*?

⁸ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 2. hlm. 289.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Di antara tujuan penelitian ini:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep tafsir sufi menurut al-Dzahabi.
2. Menelusuri dan memaparkan pandangan Al-Dzahabi terhadap kitab tafsir sufi *'Arais al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān* karya al-Syirazi.
3. Menverifikasi sejauh mana kesesuaian pandangan Al-Dzahābī tentang konsep tafsir sufi dan kitab tafsir *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān* karya Al-Syīrāzī dengan fakta-fakta yang terdapat dalam kitab tersebut dan menganalisa secara kritis letak kesesuaiannya beserta alasan dan contohnya.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keilmuan peneliti sendiri, di samping juga dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan minat peneliti, yaitu tasawuf, corak tafsir dan tafsir sūfī. Ini juga menjadi kontribusi akademik bagi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Obyek formal penelitian ini adalah kecenderungan penafsiran kitab *'Arāis al-Bayān* yang itu termasuk dalam kajian corak penafsiran, yaitu corak sufistik

atau tafsir sufi. Pembahasan dan uraian mengenai kecenderungan-kecenderungan (corak) yang muncul dalam dunia penafsiran, khususnya kecenderungan sufistik (*tafsir al-ṣūfī*), sudah banyak dilakukan oleh para penggiat *'ulūm al-qur'ān*. Sebut saja misalnya, Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī dalam karyanya yang berjudul *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*.⁹ Kitab ini membahas kecenderungan sufistik dalam penafsiran ada dua, yakni *tafāsīr al-bāṭiniyyah* yang menafsirkan Al-Qur'ān dengan makna-makna batin dan menolak makna dzāhir, dan *al-tafsīr al-isyārī* yang berusaha menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan isyarat-isyarat batin yang hanya bisa didapat oleh *ṣūfī* dan *arbab al-sulūk* dan memungkinkan untuk mengkompromikan antara isyarat-isyarat tersebut dengan makna dzāhir. Juga misalnya, Muhammad Husain al-Dzahābī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Al-Dzahābī menguraikan panjang lebar mengenai corak sufistik atau yang dia sebut dengan *tafsīr al-ṣūfīyyah* yang kemudian diklasifikasikannya menjadi dua, yakni; *al-tafsīr al-ṣūfī al-nazarī* dan *al-tafsīr al-ṣūfī aw al-isyārī*.¹⁰ Kecenderungan penafsiran sufistik juga pernah diuraikan oleh Ṭohā 'Abd al-Raūf Sa'ad dan Hasan Muhammad 'Alī ketika men-tahqīq kitab *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm* karya al-Tustarī.¹¹ Mereka membahas tasawuf, sejarah perkembangannya, tafsīr sūfī, sambil menganalisis penafsiran sūfī isyārī al-Tustarī.

⁹ Pelajari lebih lanjut di Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1995), hlm. 63-64 dan 66-79.

¹⁰ Untuk lebih jelasnya, baca Muhammad Husain al-Dzahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Jilid 2, hlm. 250-305.

¹¹ Muhammad Sahal ibn 'Abdullāh al-Tustarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Kairo: Dar al-Haram li al-Turās, 2004).

Penelitian tentang tafsir sufi juga pernah dilakukan oleh H. Abbas Baraja dalam bukunya yang berjudul *Ayat-ayat Kauniah Analisis Kitab Tafsir Isyari Imam Al-Qusyairī terhadap beberapa ayat kauniah dalam Al-Qur'an*.¹² Dalam buku ini, Baraja menguraikan penafsiran sufistik Imam Al-Qusyairī terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan alam (kauniah). Buku juga dilengkapi penjelasan terkait sufi, tafsir sufi, tasawuf dalam Islam, sejarah lahirnya tasawuf, kedudukan tasawuf dalam Islam di samping fokusnya adalah pemikiran esoteris Imam Al-Qusyairī tentang informasi-informasi kauniah dalam al-Qur'an (sains) yang juga didukung oleh hasil-hasil penelitian ilmuwan dan pakar sains. Perbedaan penelitian Baraja dengan penelitian peneliti terletak pada objeknya (tema) dan kitab tafsir yang diteliti. Saya tidak mengkaji Al-Qusyairī, tapi Al-Syīrāzī, dan saya tidak mengkaji ayat-ayat kauniah, tapi kecenderungan penafsiran Al-Syīrāzī.

Skripsi Ahmad Taher yang berjudul *Tafsir Şūfī Isyārī Al-Naisabūrī: Studi atas Kitab Garāib al-Qur'ān wa Ragāib al-Furqān*¹³ tentu harus disebut di sini. Taher mengkaji prinsip pemikiran sufistik isyārī Al-Naisabūrī dalam *Garāib Al-Qur'ān*, menganalisis bagaimana aplikasi pemikiran Al-Naisabūrī dalam menyesuaikan makna eksoteris dan makna esoteris, dan medeskripsikan pesan-pesan sufistik yang dikandungnya. Taher sampai pada kesimpulan bahwa Al-

¹² Abbas Baraja, *Ayat-ayat Kauniah Analisis Kitab Tafsir Isyari Imam al-Qusyairi terhadap beberapa ayat kauniah dalam al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2009)

¹³ Ahmad Taher, *Tafsir Şūfī Isyārī al-Naisabūrī: Studi atas Kitab Garāib al-Qur'ān wa Ragāib al-Furqān* (Skripsi Jurusan IAT, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Naisāburi, dalam *Garāib Al-Qur'ān wa Ragāib Al-Furqān*, tidak hanya menjelaskan penafsiran isyārinya (esoteris) tapi juga mampu mendeskripsikan makna-makna eksoteris secara panjang lebar. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa al-Naisāburi tidak menafsirkan seluruh ayat yang ada dalam Al-Qur'an secara isyārī, namun pada ayat-ayat yang memungkinkan. Meskipun begitu, tafsirnya adalah tafsir isyārī yang diterima (*maqbul*) karena isinya tidak bertentangan dengan syariat.¹⁴ Penelitian Taher jelas berbeda dengan tema yang sedang saya angkat.

Sedangkan obyek material penelitian ini adalah kitab tafsir '*Arāis al-Bayān fi Haqāiq Al-Qur'ān*. Harus diakui bahwa sangat sulit untuk menemukan literatur-literatur yang membahas pemikiran dan gagasan Ruzbihān Baqlī Al-Syīrāzī, apalagi literatur yang berbahasa Indonesia. Namun, menariknya, ternyata gagasan-gagasan sufistik Ruzbihān Baqlī banyak dikaji oleh orientalis dari barat, salah satunya adalah A. Godlas. Godlas dalam *Commentary on "Guide us on the straight path" from Ruzbihan al-Baqli's (d. 606/1209 Qur'an commentary (tafsir), 'Arā'is al-bayān*¹⁵, menguraikan tafsir sufistik Al-Syīrāzī ayat *ihdina al-shiraṭ al-mustaqīm*. Penafsiran sufistik ayat-ayat puasa Al-Syīrāzī juga pernah diuraikan oleh Sidi 'Abd al-Haqq dalam *Sufi Qur'anic Comentary on Fasting*¹⁶. Sidi menyorot penafsiran ayat-ayat puasa dalam kitab '*Arāis al-Bayan*. Carl W. Ernst, seorang orientalis yang mempunyai minat besar terhadap mistisme Islam,

¹⁴ Ahmad Taher, *Tafsir Ṣūfī Isyārī al-Naisabūrī*....., hlm. 113-115.

¹⁵ <http://islam.uga.edu/ruzguide.html> (tanggal akses 25 November 2015).

¹⁶ <http://www.techofheart.co/2012/07/sufi-quranic-commentary-on-fasting.html> (tanggal akses 25 November 2015).

pernah melakukan kajian yang cukup komprehensif tentang Ruzbihān Baqlī, kajian tersebut dipublikasikan dalam buku yang berjudul *Ruzbihan Baqli: Mysticism and the Rhetoric of Sainthood in Persian Sufism*.¹⁷ Sayangnya, karya tersebut tidak menyoroti secara langsung corak penafsiran Ruzbihān Baqlī dalam kitab *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān*.

E. Kerangka Teori

Teori yang penulis jadikan landasan dalam meneliti corak sufistik dalam kitab *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān* adalah teori (pokok-pokok pikiran) Al-Dzahābī tentang perbedaan antara *tafsīr ṣūfī al-nazarī* dan *tafsīr ṣūfī aw al-isyārī*, yakni:

1. *Tafsīr ṣūfī al-nazarī* dibangun berdasarkan pengantar (gagasan-gagasan) ilmiah yang terbersit di benak para ṣūfī terlebih dahulu, baru kemudian dicocokkan dengan ayat-ayat Al-Qur'ān sedangkan *tafsīr al-isyārī* tidak dikonsentrasikan pada gagasan-gagasan ilmiah (teoritis) tapi menfokuskan pada latihan-latihan ruhaniyah yang hanya bisa didapatkan oleh ṣūfī hingga sampai ke derajat yang membukakan kepada ṣūfī tabir *'ibārāt* isyarat-isyarat suci ini, dan memenuhi hati para ṣūfī dari rahasia-rahasia gaib yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'ān.

¹⁷ Carl W. Ernst, *Ruzbihan Baqli: Mysticism and the Rhetoric of Sainthood in Persian Sufism* (London: Curzon Press, 1996).

2. Dalam *tafsīr ṣūfī nazārī*, para mufassir memandang bahwa makna ayat-ayat Al-Qur'ān hanya terdiri dari makna *bāṭiniyyah* dan bukan makna *zāhir*, sedangkan *tafsīr isyārī*, para mufassir melihat bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān di samping mengandung isyarat-isyarat yang hanya dapat dipahami oleh para *ṣūfī*, juga mengandung makna *zāhir*, bahkan seorang mufassir harus memaksudkan dengan itu terlebih dahulu.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori syarat diterimanya (*syurūṭ qabūlih*) *tafsīr isyārī* seperti yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab berikut ini:¹⁹

1. Maknanya lurus, tidak bertentangan dengan hakikat-hakikat keagamaan, tidak juga dengan lafadh ayat.
2. Tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkannya.
3. Ada korelasi antara makna yang ditarik itu dengan ayat, dan;
4. Ada dukungan dari sumber ajaran agama yang mendukung *isyārī* yang ditarik.

F. Metode Penelitian

Pembahasan tentang metode penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

¹⁸ Muhammad Husain al-Dzahābī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 2. hlm. 261.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 370.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis pada riset kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema bahasan dari literatur-literatur pustaka. Data dan informasi yang terkait secara langsung, yakni karya tokoh yang diteliti atau tidak langsung dengan fokus dan tema studi, baik itu berupa buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lain sebagai sumber data.²⁰

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam. Pertama, sumber primer adalah kitab *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Al-Dzahābī dan *‘Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur’ān* karya Al-Syīrāzī. Adapun sumber sekunder adalah karya al-Syīrāzī yang lain, seperti *Al-Anwār fī Kasyf al-Asrār*, *Sīr al-Arwāh al-Misbah li Mukasyafat al-Arwāh*, *Haqāiq al-Akhhbār*, kitab-kitab tafsir sufi isyāri seperti *al-Takwīlāt al-Najmiyyah* karya Najm al-Dīn al-Dāyah, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Al-Tustarī, *Garāib al-Qur’ān wa Ragāib al-Furqān* karya Al-Naisabūrī, *Haqāiq al-Tafsir* karya Al-Sulami, kitab tafsir sufi secara umum seperti *Rūh al-Ma’āni* karya Al-Alūsī, *Fuṣus al-Hikām* dan *Futuhāt al-Makkiyyah* karya Ibn ‘Arabi, dan kitab-kitab ‘ulūm al-qur’ān seperti *Manāhil al-Qur’ān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Muhammad ‘Abd al-Aẓīm Al-Zarqānī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Al-Zarkasyī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya

²⁰ Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bandar Maju, 1996), hlm. 71.

Al-Suyūfī, *Mabahis fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Subhi Ṣālih, *Mabahis fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Al-Qaṭṭān, dan literatur barat yang berhubungan dengan kajian tasawuf Islam dan kitab tafsir sufi seperti; *Mystical Dimensions of Islam* karya Annemarie Schimmel, *Ruzbihān Baqli: Mysticism and the Rethoric of Sainthood in Persian Sufism* karya Carl W. Ernst dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tindakan yang dilakukan pertama kali ketika pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai data, informasi baik itu dari sumber primer atau sekunder. Langkah selanjutnya, setelah data terkumpul, memilah-milahi sesuai dengan bab dan sub-bab bahasan yang ada, kemudian data yang ada dianalisis secara kritis.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya peneliti menganalisa dengan dua metode, yakni metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan tema yang dibahas sesuai dengan data yang ada, seperti situasi, pola interaksi, dan sikap tokoh yang dikaji.²¹ Dalam konteks penelitian ini adalah teori-teori tafsir ṣūfī isyārī yang digagas oleh penggiat 'ulūm al-qur'ān dan kitab 'Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān karya Al-Syīrāzī serta adalah latar belakang kehidupan Al-Syīrāzī, kondisi sosio-historis, keterpengaruhannya terhadap variabel-variabel lain, dan pemikiran atau penafsirannya terhadap Al-Qur'ān. Hal

²¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139

ini dilakukan dalam rangka memberikan pengertian serta pemahaman yang komprehensif tentang tema yang dibahas dengan menyajikan objek dan situasi secara faktual.²²

Metode analitis berupaya menganalisa, mengkritisi data yang ada, sehingga mendapatkan hasil yang dicari. Tahapan analitis ini dipakai dalam rangka menganalisis uraian-uraian deskriptif yang sudah ada. Dalam hal ini, metode analitis digunakan untuk menganalisa secara kritis pemikiran sufistik Al-Syīrāzī dalam menafsirkan Al-Qur'ān dalam kitab *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān*, dan menganalisa sejauh mana kitab tersebut bisa disebut sebagai kitab *tafsīr ṣūfī isyārī* beserta alasan-alasannya.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis. Pendekatan historis terkait dengan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dan sebuah peristiwa. Dengan pendekatan ini, dimaksudkan untuk mengungkap dan menelusuri latar belakang sosial, budaya, politik yang melingkupi kehidupan al-Syīrāzī. Selain itu, penelitian ini juga meneliti dan mengkaji proses epistemologi kitab *'Arāis al-Bayān* dan keterpengaruhannya terhadap unsur-unsur lain.

Pendekatan filosofis, sebuah bentuk pendekatan yang berupaya menjelaskan inti, asas dan sesuatu yang mendasar. Dengan pendekatan ini,

²² Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54

diharapkan mampu mengurai pemikiran sampai kepada landasan awal pemikiran tersebut.²³ Pendekatan filosofis seperti ini digunakan, dalam konteks penelitian ini, untuk membaca landasan dan kontruksi pemikiran sufistik al-Syīrāzī dalam kitab *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian bukanlah penyebutan akan tema-tema yang akan dibahas yang terangkum dalam bab-bab tertentu, tapi merupakan rasionalisasi dari penyebutan bab-bab tersebut, bagaimana bab-bab tersebut ditulis secara berurut dan mempunyai alasan logis. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yakni:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah. Ini merupakan bagian paling penting dalam sebuah penelitian karena setiap penelitian itu mesti berangkat dari suatu masalah tertentu atau kegelisahan akademik yang mendorong seorang untuk masalah yang ada. Bab ini juga mencakup pertanyaan-pertanyaan yang diangkat yang terangkum dalam rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan umum corak sufistik (*al-laun al-ṣūfī* atau *tafsīr al-ṣufiyah*) dalam penafsiran Al-Qur'an. Bab ini terdiri dari lima sub-bab; pengertian atau definisi corak (*al-laun*) dan corak sufistik, macam-macam corak sufistik

²³ Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat....*, hlm. 61.

(*naẓarī* dan *isyārī*) dengan segala teori-teorinya, sejarah munculnya corak sufistik, tokoh-tokoh penting mufassir yang memakai corak sufistik, dan kehujjahan corak sufistik dalam penafsiran Al-Qur'an. Penyebutan tinjauan umum corak sufistik penafsiran Al-Qur'an pada bab dua merupakan konsekuensi penelitian ini karena objek materialnya adalah penafsiran *ṣūfī isyārī* dan objek formalnya adalah Al-Syīrāzī dan kitabnya.

Bab ketiga, deskripsi tentang Al-Syīrāzī dan kitab *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān*. Bab ini terdiri dari dua sub-bab; *pertama*, biografi Al-Syīrāzī yang mencakup keadaan sosio-historis yang melingkupi Al-Syīrāzī, pendidikan dan karya-karyanya, *kedua*, kitab *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān*. Dalam pembahasan ini, peneliti mengulas latar belakang penulisan kitab *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān*, metodologi, sistematika pembahasan, serta epistemologi singkat kitab tersebut.

Bab keempat, merupakan inti pembahasan, yakni analisis kitab tafsir *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān* khususnya karakter/sifat yang melekat pada metodologi tafsir dan penafsirannya. Bab ini terdiri dari tiga sub-bab; *pertama*, konteks historis Syīrāz dan Al-Syīrāzī dalam perkembangan tasawuf, *kedua*, Relasi dengan pemikiran tasawuf falsafī beserta contoh-contoh penafsirannya, *ketiga*, posisi *'Arāis al-Bayān fī Haqāiq Al-Qur'ān* dalam tafsir sufi.

Bab kelima, penutup, berisi kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan, beserta saran dan usulan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran al-Qur'an yang bercorak sufistik yang dikenal dengan tafsir sufi sepanjang sejarah penafsiran al-Qur'an menjadi diskusi dan perdebatan tersendiri di kalangan para pengamat sejarah tafsir al-Qur'an dan pakar *'ulūm al-qur'ān*. Seiring dengan berkembangnya tasawuf dan bercampur dengan pemikiran-pemikiran filsafat, para mufassir sufi mulai menafsirkan al-Qur'an dengan ide-ide dan pemikiran-pemikiran sufistik yang filosofis. Untuk menjembatani penafsiran sufi yang dapat diterima dan tidak, para sarjana yang datang belakangan merumuskan konsep dan klasifikasi tersendiri terkait dengan tafsir sufi, di antaranya adalah Al-Dzahābī. Al-Dzahābī mengklasifikasikan tafsir sufi menjadi dua, yakni tafsir yang dibangun berdasarkan teori-teori sufistik atau filosofis tertentu yang dikenal dengan tafsir sufi nazari dan tafsir yang menafsirkan al-Qur'an secara sufistik berdasarkan isyarat-isyarat khusus yang berbeda dengan makna zahir tapi tidak dibangun di atas teori-teori tertentu dan tidak bertujuan untuk membakukan teori tertentu, ini dikenal dengan tafsir sufi isyari.

Al-Dzahābī secara tegas tidak membolehkan penafsiran al-Qur'an dengan cara nazari dan penafsirannya tidak diterima dan menurutnya, tidak melayani kepentingan al-Qur'an. Berbeda dengan nazari yang ditolak tegas, Al-Dzahābī menyertakan syarat-syarat tertentu agar penafsiran isyari dapat diterima, antara lain adalah: maknanya tidak boleh bertentangan dengan lafadh zahir ayat dan

hakikat-hakikat keagamaan, penafsirnya tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkan, ada korelasi atau hubungan antara makna isyari yang ditarik dengan ayat, dan ada dukungan dari sumber ajaran agama yang mendukung isyari yang ditarik. Di antara daftar kitab sufi yang berkategori isyari yang disebutkan oleh Al-Dzahābī adalah kitab *Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān* karya Ruzbihān Baqlī Al-Syīrāzī.

Al-Dzahābī berpandangan dan secara eksplisit menyebutkan bahwa metode penafsiran Al-Syīrāzī adalah isyari walaupun ia menyadari bahwa tidak ada penafsiran zahir sama sekali yang disertakan oleh Al-Syīrāzī dalam setiap penafsiran. Namun, Al-Syīrāzī tetap menganggap *Arāis al-Bayān* sebagai kitab tafsir isyari karena Al-Syīrāzī tidak menolak eksistensi makna zahir yang memang secara eksplisit diakuinya di dalam mukaddimah kitabnya *Arāis al-Bayān*. Penafsiran dengan sufistik tanpa menyebutkan makna zahir seperti cara Al-Syīrāzī ini tidak bisa dikategorikan sebagai penafsiran isyari jika mengikuti konsep tafsir isyari al-Zarqānī.

Penelusuran peneliti terhadap kitab *Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān* sampai pada kesimpulan bahwa kitab tafsir sufi tersebut tidak bisa dikategorikan berdasarkan konsep klasifikasi isyārī dan nazārī. Kitab *Arāis al-Bayān* tidak bisa disebut sebagai isyārī karena penafsirannya mempunyai relasi dengan gagasan tasawuf teoritis. Di antara teori tasawuf falsafī yang diadopsi oleh Al-Syīrāzī dalam penafsirannya adalah teori fana' dan baqa' Abū Yazīd Al-Bustāmī (seperti bisa dilacak dalam penafsirannya terhadap QS. Al-'Araf: 205, Al-Hadīd: 3), teori

ittihād Al-Bustāmī (bisa dilihat pada penafsirannya terhadap QS. Al-Nisa': 80 dan Al-Anfal: 17) dan teori *hulūl* Husain bin Manṣūr Al-Hallāj (bisa dilihat pada penafsirannya terhadap QS: Al-Baqarah: 34 dan Al-Maidah: 55).

Kitab *Arāis al-Bayān* juga tidak bisa disebut *nazarī* karena penafsirannya mempunyai relasi yang kuat dengan pemikiran tasawuf sunni moderat terutama pemikiran Al-Qusyairī dan Al-Tustarī. Banyak pendapat-pendapat dua tokoh yang sangat mengkritisi pemikiran-pemikiran Al-Hallaj dan Al-Bustami ini dikutip oleh Al-Syīrāzī dalam kitab *Arāis al-Bayān*. Kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan bahwa konsep klasifikasi tafsir sufi Al-Dzahabi kurang efektif dan mempunyai berbagai kekurangan terutama karena mengabaikan analisis konteks historis atau dimensi kesejarahan dari sang mufassir sufi dan kaitannya dengan perkembangan tasawuf.

B. Saran-saran

Selama ini, di tingkat sarjana strata satu, kajian kritis terhadap suatu konsep, teori atau pandangan tokoh tertentu, khususnya al-Dzahabi termasuk jarang dilakukan, kebanyakan yang ada adalah mengafirmasi dan atau aplikasi dari suatu teori tertentu. Hal ini bukan saja karena keterbatasan kapasitas intelektual namun juga karena nalar kritis mahasiswa strata satu umumnya belum bekerja secara maksimal. Namun, itu juga bukan berarti bahwa usaha peneliti dalam kajian ini sudah final, tapi justru meninggalkan berbagai kekurangan yang harus disempurnakan pada kajian-kajian berikutnya. Penelitian ini merupakan upaya awal dalam menguji suatu konsep/teori Al-Dzahabi yang namanya sudah

tidak asing lagi di telinga para pemerhati studi al-Qur'an. Hasil penelitian dalam kajian ini tidak tertutup kemungkinan untuk terus dikritisi ulang dan direvisi terutama dalam ketajaman analisis terhadap penafsiran yang ada dalam kitab *Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān* serta implementasi pendekatan dan metodologi yang lebih ketat. Peneliti merasa analisis terhadap relasi penafsiran Al-Syīrāzī dengan teori tasawuf falsafi masih sangat tipis sehingga membutuhkan kajian-kajian berikutnya yang lebih mendalam. Teori-teori tasawuf falsafi yang dipengaruhi oleh Al-Syīrāzī hendaknya tidak dibatasi pada teori ittihād dan hulūl, tapi juga masih harus dieksplorasi secara lebih jauh. Begitu juga dengan data-data historis terkait dengan Al-Syīrāzī dalam perkembangan tasawuf hendaknya diperkaya dengan rujukan-rujukan yang lebih otoritatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alūsi (al-), Syihāb al-Dīn. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'i al-Masānī*, Beirut. Dār Ihya' al-Turās al-'Arabi, tt.
- Alim, Zainal. *Konsep Tasawuf Falsafi Husain bin Mansur al-Hallaj*, Skripsi Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, Bandung. Pustaka Setia, 2000.
- Amanah, St. *Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Semarang. Al-Syifa', 1993.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta. Amzah, 2012.
- 'Arabī, Muhyiddīn Ibn. *Fushūs al-Hikam*, Beirut. Dar al-Kitāb al-'Arabī, tanpa tahun.
- Rif'i, Bachrun. *Filsafat Tasawuf*, Bandung. Pustaka Setia, 2010.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2011.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta. Kanisius, 1990
- Baraja, Abbas. *Ayat-ayat Kauniah Analisis Kitab Tafsir Isyari Imam al-Qusyairi terhadap beberapa ayat kauniah dalam al-Qur'an*, Malang. UIN-Malang Press, 2009.
- Böwering, Gerhard. *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur'anic Hermeneutics of the Sufi Sahl al-Tustari*, De Gruyter. Studien Zur Geschichte Un Kutur Des Islamischen Orients, 2010.
- Dimasyqī (al-), Abī al-Fida' Ismāil bin Katsīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Beirut. Muassasah Qurṭubah, tt.
- Dzahābī (al-), Muhammad Husayn. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo. Dār al-Hadīs, 2005
- Ernst, Carl W. *Ruzbihan Baqli: Mysticism and the Rhetoric of Sainthood in Persian Sufism*, London. Curzon Press, 1996.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung. Penerbit Pustaka, 1987.

- Hamdan, 'Ali. *Tafsīr al-sūfī Dirāsah Muqāranah wa Tarjīh*, Malang. UIN Maliki Press, 2013.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*—terjemahan Cecep Lukman, dkk, Jakarta. Serambi, 2005.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*, Chicago, The University of Chicago Press, 1974.
- Isma'īl, Sya'bān Muhammad. *Al-Madkhal Li Dirāsah al-Qur'ān wa al-Sunnah wa al-'Ulūm al-Islāmiyah*, Kairo. Dār al-Ansār, tt.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung. Tafakur, 2011.
- Ja'far, Musa'id Muslim 'Ali. *Mahāhij al-Mufasssirīn*, tanpa tempat terbit. Dār al-Ma'rifah, 1980.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung. Bandar Maju, 1996.
- McAuliffe, Jane Dammen. (ed), *Encyclopaedia of the Qur'an*, Leiden. Brill, 2002.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta. LSQ Ar-Rohmah/Adab Press, 2012.
- Naisabūrī (al-), Muhammad bin Husain al-Qummī, *Garāib al-Qur'ān wa Ragāib al-Furqān*, Beirut. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- Nawaihadl, 'Ādil. *Mu'jam al-Mufasssirīn min sadr al-Islām hatta al-'Aṣr al-Hādir* Beirut. Muassasah Nawaihadl al-Tsaqāfiyah, 1983.
- Nur, Muhammad. *Wahdat al-Wujūd Ibnu 'Arabi dan Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Makassar. Chamran, 2012.
- Said, Usman. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan. Proyek Pembinaan PTA IAIN Sumatera Utara, 1982.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta. Teras, 2005.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill. The University of North Carolina Press, 1975.
- Shābūnī (al-), Muhammad 'Ali. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Karachi. Al-Bushra Publisher, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang. Lentera Hati, 2013.

- Shiddieqy (al-), Hasbi. *Ilmu-ilmu al-Qur'an; Media-media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Jakarta. Bulan Bintang, 1981.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung. Tarsito, 1982.
- Syīrāzi (al-), Abu Muhammad Sadr al-Dīn Ruzbihān bin Abi Nasr al-Baqfī. *Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān*, Beirut. Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1971.
- *Al-Misbāh fī Mukasyafāt Ba's al-Arwāh*, Beirut. Dār al-Kutub al-Islamiyah, 1971.
- Syirbāsi (al-), Ahmad. *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Jakarta. Pustaka Firdaus, 1985.
- Taftazani (al-), Abū al-Wafa' al-Ganimī. *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islamī* -terj. Ahmad Rofi 'Usmānī, Bandung. Pustaka, 1997.
- Taher, Ahmad. *Tafsir Ṣūfī Isyārī al-Naisabūrī: Studi atas Kitab Garāib al-Qur'ān wa Ragāib al-Furqān*, Yogyakarta. Skripsi Jurusan IAT, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka, 1988.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*, terj. Luqman Hakim berjudul *Madzhab Sufi*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1999.
- Tustarī (al-), Muhammad Sahal ibn 'Abdullāh, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Kairo. Dār al-Haram li al-Turās, 2004.
- Usmān, *Ulūm al-Qur'ān*, Yogyakarta. Teras, 2006.
- Usman, *Ilmu Tafsir*, Yogyakarta. Teras, 2009.
- Qattan (al-), Manna'. *Mabahis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Halimuddin dengan judul *Pembahasan Ilmu al-Qur'an*, Jakarta. PT. Rineka Cipta, 1995.
- Zarqānī (al-), Muhammad 'Abd al-'Adzīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut. Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.
- Zarkasyī (al-), Badr al-Dīn Muhammad bin 'Abdullāh, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo. Dār al-Turās, 1983.
- <http://islam.uga.edu/ruzguide.html> (tanggal akses 25 November 2015).
- <http://www.techofheart.co/2012/07/sufi-quranic-commentary-on-fasting.html> (tanggal akses 25 November 2015).

CURRICULUM VITAE

Nama : Saiful
NIM : 12531138
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
TTL : Arabungkok, 10 Agustus 1994
No. HP : 082324753106
Email : Saiful_jogja@yahoo.com
Alamat Asal : Ds. Arabungkok, Kec. Mila, Kab. Pidie, Provinsi Aceh
Alamat di Jogja : Pondok Pesantren Mahasiswa LSQ Ar-Rahmah, Jl.Imogiri Timur KM 8 Puri Tamanan Indah, Botokenceng, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta

Orang Tua

Nama Ayah : Muhammad Nur 'Ali
Nama Ibu : Marusana
Pekerjaan : Petani

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Metareum Mila (2001-2006)
2. MTs Swasta Jeumala Amal Lueng Putu (2006-2009)
3. MA Swasta Ruhul Islam Anak Bangsa (2009-2012)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-2016)

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Ponpes Lingkar Studi Al-Qur'an Ar-Rohmah Yogyakarta (2012-2016)

Pengalaman Organisasi

1. Departemen Bahasa MAS Ruhul Islam Anak Bangsa (2010-2011)
2. BSO Sarung CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga (2013-2014)